

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
BIDANG STUDI FIQHI DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
DARUL ARQAM TAMPINNA KEC. ANGKONA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,
MUHAMMAD YUSUF

NIM. 09.16.2.0411

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
BIDANG STUDI FIQHI DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
DARUL ARQAM TAMPINNA KEC. ANGKONA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

MUHAMMAD YUSUF

NIM. 09.16.2.0411

Dibimbing oleh:

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
2. Drs. Syahrudin, M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”, yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 09.16.2.0411, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, 12 Juli 2014 M., bertepatan dengan tanggal 11 Ramadhan 1435 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

**Palopo, 12 Juli 2014 M
11 Ramdhan 1435 H**

Tim Penguji

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. Hj. A. Riawarda, M, M.Ag. Penguji I
(.....)
4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.Ag. Penguji II
(.....)
5. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Drs. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.
NIP.19521231 198003 1 036

A B S T R A K

Muhammad Yusuf, 2014, *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembimbing (II) Drs. Syahrudin., M.H.I.*

Kata Kunci : Upaya, Bidang Studi Fiqih, dan Prestasi Belajar

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. Penelitian ini bertujuan 1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. 2). Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, 3). Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam (interview), dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni guru pendidikan guru bidang studi Fiqih dan Kepala Sekola sebanyak 2 (dua) orang dan siswa MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna serta beberapa dokumentasi yang relevan. Analisis dan pegelolaan data dilakukan dengan cara kualitatif.

Prestasi belajar siswa MTs. Muhammadiyaha dalam bidang studi Fiqih dapat dikatakan baik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain: 1) guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya, 2). memberikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan, 3). gmemberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek, 4). memberikan kegiatan pesantren kilat agar pemahaman siswa lebih mantap tentang pendidikan

agama islam, guru memberikan atau mengadakan ekstrakurikuler berupa pelajaran tambahan seperti cara-cara shalat, pembacaan shalat, berwudhu dan guru memperhatikan siswa yang tidak mampu tulis baca al-Qur'an sehingga pada waktu tertentu guru agama Islam memberikan pelajaran tambahan mengenai tulis baca al-Qur'an.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf
NIM : 09.16.2.0411
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 09 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

MUHAMMAD YUSUF
NIM: 09.16.2.0411

PRAKATA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى
اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”, dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang merupakan suri tauladan bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, doa, ibadah, dan ikhtiar serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak teringga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku ketua STAIN Palopo periode 2014-2018 beserta jajarannya yang akan membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006–2010, dan Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-2014 yang juga telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah banyak membantu penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan studi dan skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
4. Drs. Hisban Thaha, M.Ag., sebagai pembimbing I dan Drs. Syahrudin M.H.I., sebagai pembimbing II yang sangat banyak memberikan semangat, motivasi, serta saran sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Hj. A. Riawarda, M, M.Ag selaku Penguji I dan Muhammad Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.Ag., selaku Penguji II dalam ujian skripsi yang telah

memberikan saran konstruktif guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

6. Para dosen STAIN Palopo pada umumnya dan khususnya dosen prodi PAI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Wahid Mustafa, A.Md., selaku Kepala sekolah MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
9. Teristimewa kepada ayahanda tersayang dan ibunda tercinta, tiada kata yang patut diucapkan untuk membalas hutang budi dan terima kasih yang tak terhingga atas segala jerih payah, pengorbanan dan doa restu selama membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Semoga jerih payah dan pengorbanan keduanya selalu mendapat rahmat dan imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
10. Istriku tercinta St. Masyita, yang selama ini menyemangati penulis dalam meniti kehidupan dan menjadi tumpuan baik dikala suka maupun duka. Buah hati kami Fatimah Az-Zahra, Aisyah dan Hafsah, yang menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini.

11. Seluruh kawan-kawan seperjuangan dalam suka dan duka selama menjalani studi di kampus hijau STAIN Palopo.
12. Keluarga dan seluruh handai tolan penulis yang tak bosan-bosannya membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan. Demikian pula kepada seluruh sahabat-sahabat penulis yang senantiasa berdiskusi dan memberikan motivasi.

Akhirul kalam, disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa ketidaksempurnaan sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, sumbang saran dan kritik konstruktif dari semua pihak merupakan penghargaan dan kehormatan bagi penulis. Sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih, semoga semua aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat limpahan pahala di sisi Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa., Amin ya rabb al-alam.

Palopo, 09 Juni 2014

IAIN PALOPO

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA.....67
LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

4.1	Potensi Guru MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.....	45
4.2	Keadaan Siswa MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.....	48
4.3	Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.....	49
4.4	Pernyataan Angket No. 1	53
4.5	Pernyataan Angket No. 2.....	54
4.6	Pernyataan Angket No. 3.....	54
4.7	Pernyataan Angket No. 4.....	55
4.8	Pernyataan Angket No. 5.....	56
4.9	Pernyataan Angket No. 6.....	56

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam bahasa latin sebagai

berikut :

a	:	ا	z	:	ز	q	:	ق
b	:	ب	s	:	س	k	:	ك
t	:	ت	sy	:	ش	L	:	ل
ś	:	ث	ş	:	ص	m	:	م
j	:	ج	d	:	ض	n	:	ن
h	:	ح	ţ	:	ط	h	:	ه
kh	:	خ	z	:	ظ	w	:	و
d	:	د	‘	:	ع	y	:	ي
z	:	ذ	g	:	غ			

r : ر f : ف

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	Ā
<i>Kasrah</i>	I	Ī
<i>Dammah</i>	U	Ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (Al-).

Contoh :

Menurut pendapat al-Bukhāriy, hadis ini....

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa hadis ini...

5. *Ta marbūtah* (ة) ditransliterasikan dengan huruf *ṭ*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan huruf *h*. contohnya :

Al-rišalaṭ li al-mudarrisah

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks, harus ditransliterasi secara utuh.

Misalnya :

Fī Zilāl al-Qur'ān;

Al-Sunnat qabl al-tadwin

Al-'ibrat bi 'Umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

7. *Lafz al-Jalālah* (الله) yang didahului oleh partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frase nomina), maka ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. : Subhanahu wata'ala
2. saw. : Sallallahu alaihi wa sallam
3. Q.S. al-Ahzab/33: 21 : Qur'an Surah al-Ahzab/33 ayat 21



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembinaan tingkah laku manusia yang mana anak harus bisa belajar berpikir, berperasaan, dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada yang sebelumnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus diarahkan kepada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral.¹ Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Hal ini menuntut manusia mengembangkan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang indah, damai, terbuka, demokratis serta mampu bersaing. Dalam seluruh proses pendidikan khususnya di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah adalah merupakan kegiatan inti dalam proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar tersebut, akan dicapai tujuan pendidikan untuk terjadinya perubahan dalam diri siswa, baik perubahan kognitif, afektif, maupun perubahan psikomotorik. Oleh karena itu, yang menjadi harapan semua pihak ialah agar setiap siswa dapat mencapai prestasi yang baik sesuai dengan kemampuan.

Dalam kenyataannya, tidak semua siswa sama kemampuannya dalam memahami materi yang disajikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang

¹ Ali Saifullah, “*Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 37.

ada dalam dirinya, maupun faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor tersebut ada karena akibat perkembangan pikiran anak tersebut, karena adanya pertentangan nilai-nilai, yaitu nilai baik dan buruk dan kenyataan hidup di masyarakat tidak diamalkan, lebih-lebih bila yang mengamalkan nilai tersebut adalah orang tuanya sendiri.² Namun demikian, pada dasarnya siswa mempunyai bakat dan pembawaan yang secara individual dapat dibina dan dikembangkan kearah yang lebih agar siswa dengan kemampuan (prestasi) yang dimilikinya dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik, terutama bagi siswa yang memiliki intelegensi yang berbeda, sehingga pada akhirnya menghasilkan nilai dan prestasi yang berbeda pula.

Kondisi tersebut di atas, adalah suatu hal yang sangat lumrah dihadapi para tenaga pendidik, bahwa dalam menyajikan sebuah materi/mata pelajaran seorang guru diperhadapkan kepada berbagai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para pendidik adalah adanya perbedaan intelegensi siswa dalam menerima dan memahami materi siswaan yang disajikan kepadanya. Guru harus memahami perbedaan yang terjadi di kalangan siswanya. Perbedaan itu mulai terlihat terutama pada saat berlangsung proses belajar mengajar dan terjadinya interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai obyek yang menerima.

Pembelajaran fiqih di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi substansinya

²Arifin, *Bimbingan dan Konseling*. (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998) h. 180.

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.³

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan siswa dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dari pihak siswa pemikirannya terutama tertuju kepada bagaimana mempelajari pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Di sisi lain, guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran agar timbul motivasi belajarnya sehingga mereka dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa guru lebih aktif dari pada siswa, tetapi karena tanggung jawab profesionalnya, sebagai guru berupaya motivasi belajar siswa. Dan berupaya pula menguasai materi pelajaran serta strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

³Dirjen Bimaba Departemen Agama, "*Kegiatan Pembelajaran Fiqih*", (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 3.

⁴Sahabuddin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar), h. 27.

Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut untuk melakukan berbagai upaya dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh guru dalam pengajaran khususnya pengajaran fiqih adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada anak didik yang memiliki inteligensi berbeda agar diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Namun para guru di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam sepertinya tak pernah patah semangat dan hilang akal dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap betapa pentingnya upaya guru agama pendidikan agama Islam khususnya guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka berikut ini penulis akan mengajukan beberapa permasalahan tentang upaya guru Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur sebagai berikut:

- 1 Bagaimana prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur?

2. Apa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur?
3. Apa hambatan-hambatan yang dialami dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur?

C. Hipotesis Penelitian

Konsekwensi logis dalam menjabarkan karya ilmiah dengan mengemukakan hipotesis, sebagai suatu jawaban sementara. Oleh sebab itu hipotesis hanya merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pendekatan yang digunakan hanya berdasarkan pada analisis penulis. Untuk itu hal-hal yang dikemukakan hanya bertumpu pada pengamatan dan pengalaman penulis yang menjadi acuan dalam perumusan masalah.

Untuk lebih terincinya dikemukakan pokok-pokok hipotesis yaitu:

1. Upaya guru dalam menyajikan pelajaran dengan menggunakan berbagai metode sehingga seorang siswa dalam menerima pelajaran tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran, oleh karena itu guru harus selalu menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi yang disajikan.
2. Usaha-usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang PAI dengan cara menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran karena metode yang digunakan berbagai macam metode.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan arti dan maksud istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka yang perlu ditegaskan tentang beberapa istilah yang dianggap penting. definisi operasional variabel dalam bentuk definisi operasional variabel. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan suatu persoalan.⁵
- b. Meningkatkan bisa diartikan menaikkan taraf/derajat⁶ atau kegiatan untuk melakukan kemajuan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.
- c. Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, yang dimaksud prestasi belajar Fiqih dalam penelitian ini adalah penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai mata pelajaran yang diberikan guru, baik itu kognitif, afektif atau psikomotorik.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Ed. II; Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1109.

⁶*Ibid.*, h. 1060.

Pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu dari bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami isi dari mata pelajaran fiqih.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dikemukakan. Jawaban terhadap permasalahan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang dapat dipedomani dalam menentukan hasil yang lebih baik seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian dapat dirumuskan adalah:

- 1 Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur.

- 3 Apa hambatan-hambatan yang dialami dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah, yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergugah hatinya dan terpanggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penulisan serta pengkajian yang mendalam terhadap upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran agama.
2. Manfaat praktis, yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Melalui penelusuran terhadap beberapa hasil karya ilmiah yang ada di lingkungan Jurusan Tarbiyah pada program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, penulis menemukan adanya beberapa skripsi yang memfokuskan penelitiannya pada upaya guru dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut.

- 1 *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa dalam Bidang Studi PAI di SDN 472 To'Bolong Kec. Suli Barat Kab. Luwu*, yang ditulis oleh Haerani Sa'ad menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa di SDN 472 To'Bolong adalah dengan membuat program pembelajaran secara sistematis, memilih metode pengajaran dan menerapkannya secara variatif untuk mencegah kebosanan siswa serta membangun komunikasi yang kondusif dengan orang tua dan lingkungan.¹
- 2 Syahriyah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs. Yaminas Noling Kec. Bupon Kab. Luwu*", menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, melakukan pengelolaan kelas

¹Haerani Sa'ad, "*Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa dalam Bidang Studi PAI di SDN 472 To'Bolong Kec. Suli Barat Kab. Luwu*" Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 64-65., td.

dengan baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan tugas di setiap akhir pembelajaran dan melakukan penilaian dengan baik mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai proses belajar mengajar, menggunakan media pembelajaran serta yang paling penting adalah memberikan keteladanan kepada peserta didik.²

- 3 Ahmad dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Pitumpanua di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui pembelajaran baca tulis al-Qur’an dengan berbagai metode yang mudah diikuti dan dipahami oleh peserta didik, pengaktifan ibadah shalat lima waktu, mengaktifkan pengajian dengan tujuan dapat membentuk keperibadian anak agar senantiasa bertaqwa kepada Allah.³

Dari tulisan-tulisan yang disebutkan, belum ada yang membahas secara spesifik atau secara khusus seperti yang dibahas oleh penulis, yaitu “Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur. Karena itu masih terdapat peluang bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut atau lebih mendalam lagi sebagaimana judul tersebut di atas

²Syahriyah, “*Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs. Yaminas Noling Kec. Bupon Kab. Luwu*”, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 70., td.

³Ahmad, “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Pitumpanua di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo*”, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2006), h. 54., td.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya peranan serta efektivitas mata pelajaran fiqih di madrasah sebagai salah satu pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika fiqih dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Kenyataannya seolah-olah fiqih dianggap kurang memberikan kontribusi kearah itu. Setelah ditelusuri fiqih menghadapi beberapa kendala antara lain : waktu yang disediakan kurang seimbang dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antar harapan dan kenyataan itu kepada mata pelajaran fiqih di madrasah, sebab fiqih di madrasah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan fiqih tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus.

Kelemahan lain, materi fiqih lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai- nilai fiqih dalam kehidupan sehari- hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, target yang harus dicapai dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip – prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktekkan diberbagai negara seperti Singapura, Australia, Inggris dan Amerika; juga didorong oleh visi, misi, dan pradigma baru fqih di Madrasah, maka penyusunan kurikulum fiqih kini perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi dasar (*basic competency*).

Kurikulum fiqih tahun 1994 juga lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif. Kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan daerah. Meski secara nasional kebutuhan keberagaman peserta didik MTs. pada dasarnya tidak berbeda. Dengan pertimbangan ini maka disusun kurikulum nasional Fiqih

Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pada kompetensi dasar (*basic competency*). Standar ini diharapkan dapat dipergunakan dalam mengembangkan kurikulum Fiqih Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Bidang studi atau mata pelajaran adalah “pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan”.

Fiqih menurut bahasa “tahu atau paham”. Firman Allah swt. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Adapun pengertian fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa fiqh adalah “hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci”.
- b. Menurut A. Syafi’i Karim, fiqih ialah “suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut”.
- c. Muhammad Khalid Mas’ud mengemukakan “In discussions of the nature of the law and practice what is implied by islamic law is fiqih”. Maksudnya adalah

pembahasan yang berujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fiqih”.

- d. Menurut ulama syar’i, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci / detail”.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Ustadz Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya “Sulam Fiqih” yang dikutip oleh Sidi Nazar Bakry, Fiqih menurut bahasa: Faham, maka tahu aku akan perkataan engkau, artinya faham aku”. Secara definisi ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁴

Menurut al-Jurjani dalam kitabnya At-Ta’rifat yang dikutip oleh Ahmad Hanafi, Fiqih menurut bahasa, berarti faham terhadap tujuan seseorang pembicara dari pembicaraannya. Menurut istilah Fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara’ yang mengenai perbuatan dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan kepada pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Tuhan tidak bisa disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam Fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”.⁵

⁴Nazar Sidi.Bakry, “*Fikih dan Ushul Fikih*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), h. 8.

⁵Ahmad Hanafi, “*Pengantar dan Syarah Hukum Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang. 1989), h. 10.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci. Sedangkan pembelajaran bidang studi fiqh di madarasah adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi warga belajar dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus

mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari –hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pembelajaran Fiqih harus dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar, dan salah satu sekolah dasar yang mengajarkan pembelajaran Fiqih adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) bahkan perguruan tinggi (PT). Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Bab VI bagian kedua pasal 17 butir ke-2 yang berbunyi: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah.

Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu

melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqih masih kurang. Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, karena demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya dalam mengajarkan pelajaran ibadah fiqih (wudhu, shalat, dll) metode demonstrasi akan lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan, sehingga materi pelajaran menjadi di pahami. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkunganya (*hablum minallah wahablun minannas*).

C. Prestasi Belajar

1. Definisi belajar

Dalam kaitannya dengan psikologi, belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan”.⁶

Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku ini sendiri merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan kerjasama.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO yang telah populer dalam dunia pendidikan. Yakni perlunya masyarakat belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*).

Empat kemampuan tersebut di atas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai empat kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk tahu menjadi basis bagi belajar untuk dapat melakukan; belajar untuk melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk kerjasama. Tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan untuk kerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan. Bahwa tidak semua siswa yang tahu dapat melakukan dalam arti memiliki keterampilan; tetapi yang dapat melakukan pasti memiliki pengetahuan sebagai dasar

teoretik. Tidak semua dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian, karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain; tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan khusus sebagai basisnya.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, induktif atau proses yang lain.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Di samping itu, tujuan pembelajaran juga sangat penting sebagai titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus kepentingan itu terletak pada:

⁷Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
- b. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdaya guna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pembelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana dan dikuasai oleh siswa.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran peranan guru sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Selain itu salah satu aspek psikologi yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah aspek minat yang dapat memotivasi siswa agar dapat kreatif.

2. Definisi prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan “Belajar”. Prestasi adalah hasil dari sesuatu kegiatan yang telah

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 75-76.

dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.⁹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimism dirilah yang dapat membantu mencapainya.oleh karena itu wajar pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh seorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Persaingan mendapatkan prestasi dalam kelompok yang terjadi secara konsisten.

Banyak kegiatan yang dijadikan sebagai saran untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi , maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Untuk memberikan pengertian mengenai kata “prestasi”. Namun secara umum mereka sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari kegiatan.

WJS.Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Abdul Qohar,

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dengan Kompetensi Guru*, (PT. Usaha Nasional Surabaya: 1994) , h. 19.

prestasi adalah apa yang dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Harun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Menurut R.S. Wood dan D.G. Mungis bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung, dalam hal ini adalah test.¹⁰ Di samping itu, W.S. Wingkel, mengemukakan pula bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah bukti dari suatu usaha yang dicapai setelah proses belajar.¹¹ Prestasi belajar dapat pula dirumuskan juga sebagai hasil belajar yang dicapai murid bidang studi tertentu yang menggunakan test standar pengukuran keberhasilan belajar.¹²

Untuk beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun hatinya sama, yakni hasil yang dicapai suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang tertentu.

10Ambo Enre Abdullah, *Layanan Bimbingan Belajar*, (FKIP Ujungpandang, 1990), h. 64.

11W.S. Wingkel, *Pesikologi Pendidikan, dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 161.

12Syamsu Mappa, *Teori dan Praktek Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional*, (Ujungpandang: 1979), h. 2.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹³ Hasil dari aktivitas belajar terjadi perubahan dari individu. Dengan demikian belajar adalah hasil dari perubahan pada diri individu. Sebaiknya bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri: mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar suatu rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya akan dapat membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Setelah menelaah uraian di atas, maka dapat dipahami bagaimana makna kata prestasi. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Prestasi yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semua bisa diperoleh pada bidang study mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui

¹³ *Ibid.*, h. 21.

kemajuan siswa dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan setelah hasil penilaian.

Dalam pengertian yang sederhana, prestasi adalah suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁴ Prestasi tidak akan pernah diraih oleh guru ataupun siswa jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten. Dengan perjuangan dan kesabaran, maka prestasi bisa diraih dengan dipertahankan. Prestasi yang diraih seseorang atau kelompok, juga akan meningkatkan prestasi di mata orang lain atau masyarakat sehingga prestasi yang diraih tersebut akan menjadi sebuah momen pengakuan dari masyarakat bahwa individu tersebut atau kelompok atau memiliki daya saing tinggi dan kualitas yang baik. Prestasi dapat pula diartikan sebagai segala pekerjaan yang berhasil dan menunjukkan kecakapan seorang manusia dari suatu bangsa, atau dapat pula dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai sesuai dengan kemampuan dan upaya sebagai akibat daripada kegiatan yang telah dikerjakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan nyata yang berupa kemampuan, kecakapan atau nilai. Setelah diketahui pengertian prestasi, maka dapat dirumuskan pula pengertian prestasi belajar, yaitu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan

14 Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka sebagai hasil yang dicapai berupa kecakapan nyata yang diukur langsung dengan menggunakan test hasil belajar setelah melakukan kegiatan belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi faktor belajar, sangat penting artinya dalam rangka membantu anak didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁵

Faktor internal yang adap mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor jasmani (psikologis) baik yang bersifat bawaan yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.¹⁶
- b. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Lingkungan kelompok

¹⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta; Jakarta: 1991), h. 130

¹⁶ *Ibid.*, 131.

- e. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi kesenian
- f. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- g. Faktor lingkungan spritual atau keamanan.¹⁷

Faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari sekian faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Faktor-faktor stimuli belajar
2. Faktor-faktor metode belajar
3. Faktor-faktor individual.¹⁸

Berikut ini diuraikan secara garis besar mengenai ketiga macam faktor tersebut:

a) Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud dengan faktor stimuli di sini yaitu segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.¹⁹ Stimuli dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar, antara lain:

1) Banyaknya Materi Pelajaran

Banyaknya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin banyak bahan pelajaran, semakin banyak waktu diperlukan untuk mempelajarinya. Materi pelajaran yang terlalu banyak menyebabkan seseorang kesulitan dalam belajar,

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Sahabuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Mas, 1973), h. 102.

¹⁹ *Ibid.*, 103.

melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejenuhan si pelajar dalam mengerjakan bahan pelajaran itu.

2) Kesulitan Bahan Pelajaran

Tiap-tiap pelajaran mengandung tingkat kesulitan bahan pelajaran dan mempengaruhi kecepatan belajar. Makin sulit sesuatu bahan pelajaran, makin lambat orang mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran makin cepat orang dalam mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas seseorang dalam belajar.

3) Makna Bahan Pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman, yang diperoleh dan belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip belajar. Modal pengalaman ini menentukan keberanian dari pada bahan yang dipelajari diwaktu sekarang. Bahan yang dipelajari adalah bahan yang dikenal. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar. Bahan yang tanpa arti dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan pelajaran tersebut.

4) Berat Ringannya Tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas hal ini erat hubungannya dengan tingkatan kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta

pengalaman mereka tidak sama. Ini berarti bahwa kematangan individu ikut menjadi indikator, berat atau ringannya tugas bagi individu yang bersangkutan.²⁰

Dapat dibuktikan, bahwa tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu sulit untuk belajar.

5) Suasana Lingkungan Eksternal.

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca (suhu udara, mendung, hujan, kelembaban); waktu (pagi siang sore, petang, malam); kondisi tempat (kebersihan, letak sekolah, pengaturan fisik kelas, ketenangan, kegaduhan); penerangan (terangan, gelap, remang-remang) dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar, dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

b) Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pelajar. Metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut:

1) Kegiatan Berlatih atau Praktek

Seperti halnya pada bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar ataupun dosis kecil. Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat). Latihan yang

²⁰ *Ibid.*, h. 105

dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharannya stamina dan motivasi belajar.

Jam pelajaran atau latihan yang terlalu panjang adalah kurangnya efektif. Semakin pendek-pendek distribusi waktu untuk bekerja atau berlatih, semakin efektiflah pekerjaan atau latihan itu. Latihan atau kerja memerlukan waktu istirahat. Lamanya istirahat tergantung kepada jenis tugas atau keterampilan yang dipelajari, atau pada lamanya periode waktu pelaksanaan seluruh kegiatan.

Kegiatan berlatih (belajar) secara intensif dapat dilakukan, apabila tugas mudah dikenal, tugas mudah dilakukan, materinya mudah dipelajari.

2) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.

3) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Menurut beberapa penelitian, perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan dengan belajar dengan bagian adalah belum ditemukan. Hanya apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dan keseluruhan bagian-bagian adalah lebih menguntungkan dari pada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan sel yang tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah

membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

4) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat sipelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal ini yang penting yaitu perlunya pemberian modal cakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak yang lain.

c) Faktor-faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem syaraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempunyai hal belajar seorang itu.

2) Faktor usia kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi psikologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih besar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat. Lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik dari pada anak lebih mudah. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu.

3) Faktor perbedaan jenis kelamin

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap-sikap, minat, temperamen bakat dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti bahwa perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan wanita merupakan hasil perbedaan tradisi kehidupan, dan bukan semata-mata karena perbedaan jenis kelamin. Seandainya variabel tradisi sosial diabaikan, orang dapat mengatakan bahwa laki-laki lebih cakap daripada wanita. Fakta menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi. Perbedaan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan ini merupakan akibat dan pengaruh kultural.

4) Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama transfer belajar. Hal ini terbukti, bahwa anak-anak yang berasal dari kelas-kelas sosial menengah dan tinggi mempunyai keuntungan dalam belajar di sekolah sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya.

5) Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas-kapasitas seorang dapat diukur dengan tes intelegensi dan tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketyerampilan/kecakapan akibat daripada hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegensi. Karena latar belakang dan lingkungan masing-masing individu yang berbeda, maka intelegensi masing-masing individu pun bervariasi. Intelegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seorang.

6) Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit kelelahan tidak akan belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

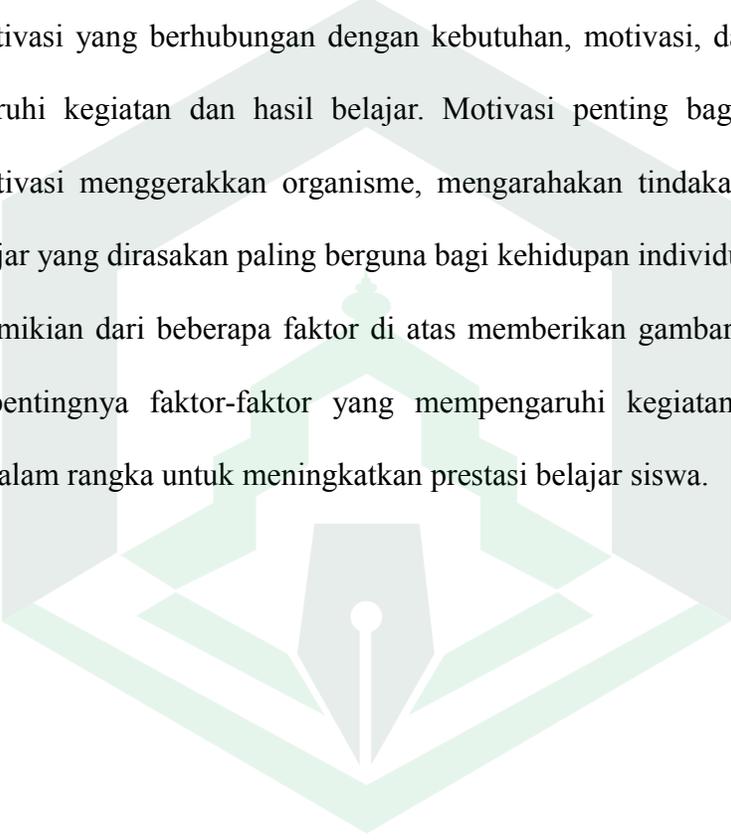
7) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu dalam belajar orang yang bersangkutan. Seseorang tak mungkin dapat belajar dengan baik apabila ia sakit-sakitan, sedikit frustrasi atau putus asa.

8) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motivasi, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasakan paling berguna bagi kehidupan individu.²¹

Dengan demikian dari beberapa faktor di atas memberikan gambaran terhadap para pendidik pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, proses belajar mengajar dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

²¹ *Ibid.*, h. 110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqih. Hal ini bersesuaian dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹ Teknik pendekatan yang akan digunakan, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogik, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu tingkat prestasi belajar siswa yang telah berlangsung selama ini.
- b. Pendekatan manajemen, yakni pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam hal peningkatan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian kualitatif, data temuan lapangan diklasifikasikan dalam bentuk kategori-kategori dan konsep-konsep ini dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Dari teori ini dapat lahir dan berkembang. Data lapangan dapat

¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta : Gaung Persada, 2009), h. 11.

dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang digunakan sebagai acuan, dan teori dikembangkan selama proses penelitian berlangsung.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.² Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable, dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Jika melihat judul penelitian ini, maka metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*), dengan mengangkat objek kajian yakni upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqih di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan penyebaran angket dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

² M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

³ Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

C. Subyek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan Kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

1. Tenaga pendidik/ guru bidang studi fiqih
Guru dan kepala sekolah sebagai pengatur kebijakan yang akan dijadikan

“*purposive sampel*”nya yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Kepala Sekolah MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Sebagai informan yang mengetahui bagaimana berlansungnya proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna,

⁴Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

⁵Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

Kec. Angkona Kab. Luwu Timur sejak berdirinya hingga saat ini, dan dapat memberikan informasi tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Siswa-siswi kelas MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna
Siswa-siswi bertujuan untuk memberi informasi penilaian terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini mereka akan mengisi angket.

D. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁶ Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subjek penelitian dapat berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.⁷

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang mendukung kevalidan dan reabilitas data dalam penelitian ini. Data yang sifatnya kuantitatif di peroleh dari penyebaran angket dari jumlah keseluruhan sampel dan populasi yang ada.⁸ Maka dalam hal ini angket akan disebarakan kepada siswa.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka penulis memperoleh data dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.⁹

1. Sumber data primer

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 96.

⁷ *Ibid.*, hal. 75.

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.22-23.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. Ke -13: Bandung: Alfabeta, 2011), hal 193.

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹⁰ Sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Untuk memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian oleh karena itu mengumpulkan data penelitian harus dirancang dengan baik agar penelitian menghasilkan data yang valid atau shahih, dengan demikian penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

¹⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) h.216.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

1. *Library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku perpustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.
2. *Field research* (penelitian lapangan) yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan langsung yang dilakukan terhadap objek yang diteliti. Sehubungan dengan penelitian ini, maka diadakan observasi non partisipatif yakni observer tidak melibatkan diri ke dalam objek yang diamati. Pengamatan ditujukan untuk memperoleh gambaran objek terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi fiqih di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.
 - b. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek penelti yang diteliti untuk mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.¹² Agar proses wawancaranya dappat terarah, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sehiingga hal ini dapat memudahkan penulis dalam rangkan menganalisis data-data yang ditemukan.
 - c. Angket, yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tulisan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan.

¹²Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Ed.II, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.h.17.

- d. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan.¹³ Maka dokumentasi dalam hal ini adalah kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisa yang bersifat kualitatif, maksudnya adalah penelitian dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang ada dan ditemui dari lapangan penelitian, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan dan analisis data sebagai berikut :

1. Analisa Induktif, yaitu cara menganalisa data dengan melalui analisa mulai dari yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Analisa Deduktif, yaitu cara menganalisa data dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan bersifat khusus.
3. Analisa Komparatif, yaitu suatu bentuk atau suatu teknik menganalisa data dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.
4. Analisis data kuantitatif

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed.IV (Cet.VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.235.

Analisis jenis ini adalah data yang diperoleh berupa angka dari hasil angket atau questioner yang dibagikan kepada siswa MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. Adapun skor yang diperoleh dari jenis pengumpulan data tersebut kemudian dilakukanlah analisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dengan rumus:

Ket:
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah siswa.¹⁴

IAIN PALOPO

¹⁴ Anas, Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan yang berada di wilayah Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur..

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini awalnya berdiri sekitar tahun 1991 di atas tanah yang luasnya kurang lebih 19.600 meter persegi dan tanah tersebut adalah tanah milik yayasan. Berdirinya sekolah ini atas dukungan secara moril dari masyarakat setempat.

Olehnya itu, keberadaan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu siswa dapat mengubah pola hidupnya menjadi siswa yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

1. Keadaan Guru Dan Siswa

Guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode

etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Sebaliknya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Potensi Guru Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna
Tahun Ajaran 2014/2015

No.	NAMA GURU	JABATAN
1.	Wahid Mustafa	Kepala Sekolah
2.	Rustan	Guru Mata Pelajaran

3.	Harliyanti	Guru Mata Pelajaran
4.	Ambo Senggeng	Guru Mata Pelajaran
5.	Sumardi	Guru Mata Pelajaran
6.	Nurhayati	Guru Mata Pelajaran
7.	M. Tahlil Nur	Guru TU
8.	Syahiruddin K	Guru Mata Pelajaran
9.	Lukman Nurhakim	Guru Mata Pelajaran
10.	Muh. Munawir.K	Guru Mata Pelajaran
11.	Irwan Sadri	Guru Ekstra Kurikuler

Sumber Data: Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna 11 orang.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan siswa, setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar, baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa-siswi agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sejak berdirinya hingga sekarang telah menamatkan lebih dari 1580 siswa. Sedangkan jumlah siswa sekarang di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 61 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna
Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	14	9	23
2.	VIII	11	7	18
3.	IX	9	11	20
7.	Jumlah	34	27	61

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu timur.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna adalah 61 siswa.

2. Sarana Dan Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna yang hampir berusia 23 tahun memiliki beberapa macam fasilitas belajar, kondisi cukup baik dan tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar. Namun alangkah baiknya jika suatu lembaga pendidikan terus dikembangkan pembangunan sarana dan prasarana yang ada didalamnya. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan bantuannya dalam rangka penambahan gedung demi kelangsungan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah
Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014**

No.	Nama Barang	Keadaan
1.	RKB	Baik
2.	Ruang Kantor	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
4.	Ruang Guru	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	Baik
6.	Ruang UKS	Baik
7.	Ruang Laboratorium	Baik
8.	Ruang Komputer	Baik
9.	Ruang Biologi	Baik
10.	Ruang Fisika	Baik
11.	Meja Bangku	Baik
12.	WC	Baik
13.	Bak Sampah	Baik
15.	Papan Nama Sekolah	Baik
16.	Tiang Bendera Sekolah	Baik
17.	Bendera Sekolah	Baik
18.	Kursi Tamu	Baik
19.	Lemari Perpustakaan	Baik
20.	Papan Absen Sekolah	Baik
21.	Papan Pengumuman	Baik
22.	Papan Grafik	Baik

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sudah memadai.

B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqhi di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Dari hasil interview peneliti dengan beberapa informan diantaranya: Kepala sekolah, Waka kurikulum, guru mata pelajaran fiqhi, dan siswa MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala MTs. Muhammadiyah Darul

Arqam Tampinna, beliau menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh beliau:

“Memberikan motivasi pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih, yaitu dengan adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, adanya laboratorium IPA, juga, ruang KBM dengan sarana yang lain, seperti komputer dll”.¹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, upaya yang dilakukan oleh beliau dengan cara memberikan motivasi pada siswa untuk belajar lebih giat lagi dalam pelajaran Fiqih, selain itu juga ada motivasi dari guru Fiqih itu sendiri karena tanpa motivasi dari seorang guru Fiqih maka tidak akan berhasil dalam pelajaran Fiqih, bahkan juga yang tidak kalah pentingnya lagi motivasi dari orang tua karena prestasi siswa itu salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dari orang tua.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Harliyanti selaku guru mata pelajaran Fiqih, beliau menjelaskan:

“Upaya dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih, yaitu seorang guru harus betul-betul siap dalam persiapan untuk proses pembelajaran dikelas. Kalau tentang metode yang saya gunakan tidak selalu monoton pada satu metode saja akan tetapi memakai metode yang bervariasi seperti metode ceramah dan diskusi, kalau caranya untuk menghidupkan kelas yaitu dengan cara memancing minat siswa seperti memberikan prolog tentang kholifah, maka siswa akan timbul beberapa pertanyaan yang kemudian diadakan sering bersama, kalau soal tentang sarana dan prasarana yang saya pakai itu disesuaikan dengan materi pelajarannya, sarana yang dipakai meliputi sarana yang disediakan oleh sekolah seperti masjid, perpustakaan, buku panduan untuk guru serta buku LKS dan CD kalau ada”²

¹Wahid Mustafa, Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “Wawancara” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Dari hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar, maka beliau menggunakan beebagai metode mengajar, tidak monoton pada satu metode saja akan tetapi, beliau menggunakan metode ceramah dan diskusi, disamping itu juga beliau menggunakan strategi untuk menghidupkan kelas dengan cara memancing minat siswa seperti memberikan gambaran tentang kholifah, maka siswa akan timbul beberapa pertanyaan lalu dibentuk metode belajar dengan cara berdiskusi maka siswa akan lebih aktif lagi tidak ada yang mengantuk, disamping itu juga didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap seperti adanya buku LKS, perpustakaan, dan masjid fungsinya untuk latihan praktek sholat.

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya. Oleh sebab itu seyogianyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai diperguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional. Pendidikan

2Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “*Wawancara*” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Berlandaskan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah ditetapkan dalam TAP II/MPR/1988 (GBHN), maka prioritas program pendidikan agama adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah, mental-spritual, yang mampu mendorong pengembangan kepribadian yang utuh dinamis dan moralis dimana keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber rujukan dalam kehidupan.³

Olehnya itu, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna berupaya ingin mencapai prioritas pendidikan agama tersebut. Sehingga para pendidik/guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi siswa didalam proses belajar mengajar. Diharapkan kepada siswa agar kelak dapat menjadi manusia yang dapat bermanfaat dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

3 Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 91-92.

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket yang telah dibagikan kepada responden diperoleh maka hal-hal yang dilakukan oleh guru agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik selalu memberikan contoh yang baik pula terhadap anak didiknya. Misalnya: guru agama senantiasa mengucapkan salam ketika hendak memasuki kelas, mampu mengatur kelas sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan dapat membuka pelajaran dengan baik dan sebagainya.

Tabel 4.4
Guru memberikan salam ketika masuk kelas dan murid membalasnya

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	14	22,9 %
2.	Sering Sekali	36	59 %
3.	Kadang-kadang	6	9,8 %
4.	Tidak	5	8,1 %

Sumber Data: Angket No.1

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka yang menjawab sering sebanyak 14 orang, kemudian yang menjawab sering sekali sebanyak 36 orang, sementara yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang dan yang menjawab tidak sebanyak 5 orang.

2. Apabila ada siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik, guru agama memberikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.

Tabel 4.5.
Guru memberikan nasehat kepada siswa yang berbuat kurang baik

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	15	24,5 %
2.	Sering Sekali	40	65,6 %
3.	Kadang-kadang	6	9,8 %
4.	Tidak	-	-

Sumber Data: Angket No. 2

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa yang menjawab sering sebanyak 15 orang kemudian yang menjawab sering sekali sebanyak 40 orang, sementara yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang dan yang menjawab tidak adalah nol.

3. Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna diberikan tugas dari guru untuk menghafal surah-surah pendek agar siswa dapat lebih memahami lagi tentang ayat-ayat al-qur'an.

Tabel 4.6.
Guru memberikan tugas menghafal surah-surah pendek kepada siswa

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	14	22,9 %
2.	Sering Sekali	36	87,8 %
3.	Kadang-kadang	11	18 %
4.	Tidak	-	-

Sumber Data: Angket No. 3

Berdasarkan hasil data di atas dapat dipahami bahwa yang menjawab sering sebanyak 14 orang, kemudian yang menjawab sering sekali sebanyak 36 orang, sementara yang menjawab kadang-kadang sebanyak 11 orang dan yang menjawab tidak adalah tidak ada .

4. Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna diberikan kegiatan pesantren kilat agar pemahaman siswa lebih mantap. Dengan adanya kegiatan ini sangat mendorong guru dalam mengarahkan siswa dalam bidang keagamaan. Seperti bagaimana berbuat baik antara sesama manusia, bagaimana menjadi seorang anak yang baik, dan mempunyai budi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimana beretika yang baik terhadap sesama.

Tabel 4.7
Guru mengadakan pesantren kilat

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	-	-
2.	Sering Sekali	61	100 %
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Tidak	-	-

Sumber Data: Angket No. 4

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa semua siswa atau 100 % menjawab sering sekali.

5. Di dalam proses belajar mengajar guru memberikan atau mengadakan ekstrakurikuler berupa pelajaran tambahan seperti cara-cara shalat, pembacaan shalat, berwudhu. Selain itu guru juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan anak dengan orang tua, hubungan siswa dengan guru, sehingga di dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat dapat terbina dan terjalin dengan baik.

Tabel 4.8.
Guru memberikan pelajaran tambahan

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASI
1.	Sering	5	8,1 %
2.	Sering Sekali	21	34,4 %
3.	Kadang-kadang	35	57,4 %
4.	Tidak	-	-

Sumber Data: Angket No. 5

Berdasarkan hasil di atas dapat di ketahui bahwa yang menjawab sering sebanyak 5 orang, kemudian yang menjawab sering sekali sebanyak 21 orang, sementara yang menjawab kadang-kadang sebanyak 35 orang dan tidak ada siswa yang menjawab tidak.

6. Di dalam proses belajar mengajar guru memperhatikan siswa yang tidak mampu tulis baca al-Qur'an sehingga pada waktu tertentu guru agama Islam memberikan pelajaran tambahan mengenai tulis baca al-Qur'an.⁴

Tabel 4.9.
Guru memperhatikan siswa yang tidak dapat tulis baca Al-Qur'an

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	11	18 %
2.	Sering Sekali	35	57,4 %
3.	Kadang-kadang	15	24,6 %
4.	Tidak	1	1,6 %

Sumber Data: Angket No. 6

Berdasarkan hasil data di atas dapat dipahami bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 11 orang, kemudian yang menjawab sering sekali sebanyak 35 orang,

⁴ Syahiruddin K, Guru Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "wawancara" di Tampinna pada tanggal 15 Januari 2014.

sementara yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15 orang dan yang menjawab tidak sebanyak satu orang.

Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam khususnya Fiiqih guru sangat menunjukkan tanggung jawab yang penuh terhadap anak didiknya. Dan guru agama maupun guru lainnya dalam mengajar anak didik/siswa selalu aktif, dalam hal ini guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna selalu mengemban tugas dengan baik. Begitupun halnya dengan guru agama Islam Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna dapat dikategorikan sebagai guru teladan dalam artian rajin dalam memberi pelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna mengatakan bahwa:

Guru agama Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sangat rajin dalam mengajarkan pendidikan agama dan selalu memberikan pelajaran mengenai ketauhidan. Sehingga siswa maupun siswi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna selalu termotivasi untuk ingin mempelajari pendidikan agama.⁵

Disamping itu masalah pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri siswa yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini Peranan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam harus betul-betul mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, karena Pendidikan Agama Islam hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

5 Riska, Siswi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “wawancara” di Tampinna pada tanggal 15 Januari 2014.

Mengenai minat siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna terhadap pendidikan agama Islam, pada prinsipnya tertarik atau tidaknya siswa sangat ditentukan oleh bagaimana cara dan metode yang disajikan oleh guru agama Islam yang bersangkutan pada siswa-siswinya. Jika guru hanya menggunakan satu metode di dalam memberikan pengajaran maka otomatis siswa akan cepat mengalami kejenuhan dan kehadiran mereka yang hanya formalitas dan tidak ada hasil yang didapatkan.

Penerapan metode yang tepat dengan materi yang akan diberikan akan sangat besar manfaatnya bagi guru dan siswa, dimana siswa akan cepat memahami materi yang akan diberikan disamping efisiensi waktu, sedangkan manfaat bagi guru adalah tidak terlalu repot menjelaskan pelajaran tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas selama ini penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, cukup beragama dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas, misalnya materi bimbingan shalat disamping menggunakan metode demonstrasi sebab materi ini erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari yang merupakan hubungan sang pencipta dengan hamba-Nya.

Minat siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna terhadap mata pelajaran Fiqih, cukup baik hal ini dapat dilihat dari segi absen kehadiran mereka setiap jam mata pelajaran agama Islam, jika dipersentasekan akan mencapai 95 persen sedangkan dari segi pengetahuan mereka terhadap pendidikan

agama Islam dari ulangan harian mereka cukup memuaskan, nilai-nilai rata-rata yang mereka dapatkan adalah nilai 8 (delapan).

Dalam hal perubahan sikap dan mental siswa dalam kehidupan sehari-hari sepanjang pengamatan penulis dilapangan sikap dan perilaku siswa khususnya dilingkungan sekolah, dalam hal ini bergaul dengan teman-teman cukup baik. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam disini cukup besar dalam membangun kesadaran diri siswa, dan akan mencaPai tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Bagaimanapun usaha guru terhadap siswa jika orang tua tidak kerja sama dengan guru maka tujuan yang akan di caPai tidak begitu sempurna sehingga Arifin mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua murid adalah:

1. Berusaha mendorong dan mengingatkan hubungan baik keluarga, sekolah dan pemerintah, baik secara perseorangan maupun kelompok.
2. Untuk menangkal atau menetralsir kemungkinan terjadinya bentrokan pengaruh-pengaruh edukatif yang diberikan di sekolah dan di keluarga. Jika hal ini tidak terkontrol dengan baik, dikhawatirkan akan dapat merugikan perkembangan jiwa anak.
3. Diharapkan akan dapat menjadi salah satu instrumen pendukung bagi upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa pada bidang Fiqih secara menyeluruh.⁶

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan di atas dapat di pahami bahwa kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan agama

⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 183.

Islam non formal yang ada dimasyarakat agar supaya tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam bahwa tujuan sehingga diterapkannya kepada siswa sejak dini pendidikan agama Islam agar siswa betul-betul memahaminya sehingga dewasa nantinya tinggal mengembangkan pengetahuan tentang agama tersebut. Seperti pengetahuan tentang ketuhanan sebagaimana yang diungkapkan oleh guru agama Islam bahwa:

Pendidikan ketuhanan (tauhid/aqidah) pada peserta didik sangat penting karena bukan buatan manusia melainkan berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang diturunkan Allah swt yang bersifat luhur dan sempurna, dan dapat mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang mulia serta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tentang ketuhanan yang diterapkan kepada peserta didik harus di mulai sejak dini karena dari sinilah peserta didik dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian yang baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang shaleh yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang saleh senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang

⁷Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “Wawancara” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.⁸

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Demikian pula dalam ajaran Islam, akhlak merupakan ukuran/barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik.

Masalah pengajaran agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri siswa yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini sangat penting dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yang harus betul-betul mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pendidikan agama Islam hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Dalam hal perubahan sikap dan mental siswa dalam kehidupan sehari sepanjang pengamatan penulis dilapangan sikap dan perilaku siswa khususnya

⁸Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 137.

dilingkungan sekolah, dalam hal pergaulan telah menampakkan hasil yang cukup baik. Oleh karena itu pentingnya pendidikan agama Islam di sini cukup besar dalam membangun kesadaran dalam diri siswa, dan lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurhayati bahwa:

Pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan pada diri siswa karena dapat memberikan makna kepada anak itu sendiri dan pendidikan agama Islam juga merupakan landasan dasar yang harus dimiliki sehingga nantinya dengan landasan tersebut seorang anak dapat bertindak, bersikap serta berkepribadian sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam khususnya bidang studi Fiqih yang diterapkan kepada peserta didik sangat penting karena demi mencapai tujuan dunia maupun akhirat kelak.

C. Hambatan yang dihadapi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqhi di MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Berbicara mengenai upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, tentunya tidak berjalan dengan begitu saja, tapi juga ada faktor kendala/hambatan di MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna itu hanya datang dari siswa itu sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan guru Fiqih yang ada di MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, mengatakan bahwa

⁹Nurhayati, Guru Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “wawancara” di Tampinna pada tanggal 15 Januari 2014.

“Kendala/hambatan yang mereka hadapi hanya pada diri siswa yang tidak mampu dalam belajar Fiqih, yang memang kemampuan sebagian besar dari mereka lebih rendah dari sebagian yang lain, dan itu saya kira terkait dengan latar belakang siswa yang lulusan dari sekolah umum, ya kalau di sekolah pelajaran agama itu hanya 2 jam, mereka lebih banyak dirumah, jadi ini ada hubungannya dengan motivasi orang tua. Bagaimana agar anak-anak mereka ini mau belajar Fiqih dengan orang yang terdekat dengan mereka, dan bagaimana banyak sekali dari mereka ini yang belum sadar pentingnya belajar Fiqih, bagaimana anaknya mau mengaji kalau Bapak Ibunya gak mau ngaji”.¹⁰

Terkait dengan kendala/hambatan yang ada di MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini, Bapak Kepala Sekolah juga memberikan penjelasan:

“Faktor kendala/hambatan yang ada di MTs Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini saya kira hambatannya selalu ada dalam setiap penyelenggaraan sekolah, namun menurut saya, tidak ada kendala/hambatan yang tidak dapat diselesaikan dan diatasi dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala sekolah, bahwa masalah kendala/hambatan yang ada di sekolah MTs. Muhammadiyah Darul Arqam itu ada, akan tetapi dalam masalah tersebut semuanya sudah dapat teratasi

Masih dari penjelasan dari ibu Harliyanti selaku guru bidang Studi Fiqih, beliau menjelaskan tentang kendala/hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran Fiqih yaitu:

“Kendala/hambatan yang selama ini saya hadapi yaitu hanya pada siswa yang kurang memperhatikan, siswa yang kurang mampu pada pelajaran Fiqih, latar belakang siswa yang lulusan dari sekolah umum, siswa yang kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur’an.”¹¹

¹⁰Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “*Wawancara*” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

¹¹Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “*Wawancara*” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kendala/hambatan guru Fiqih itu hanya dari siswa yang kurang mampu dalam pelajaran, latar belakang siswa yang lulusan dari sekolah umum, maka siswa tersebut masih tidak mempunyai banyak pengalaman tentang pelajaran agama Islam khususnya Fiqih, terutama baca tulis Al-Qur'an.

D. Langkah-Langkah yang dilakukan Guru Fiqih dalam Mengatasi Hambatan Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih, tentunya juga ada upaya untuk mengatasinya. Masih dari penjelasan Bapak kepala sekolah, kalau untuk mengatasi kendala anak yang belum bisa pelajaran Fiqih, saya akan lebih fokus pada anak tersebut dengan memberikan bimbingan khusus secara rutin, memberi motivasi pada siswa tersebut agar meningkatkan prestasinya pada pelajaran Fiqih. Masih dari penjelasan beliau, untuk mendukung proses pembelajaran kami mengupayakan membagi kelas reguler dan kelas unggulan, agar dalam proses pembelajaran itu kelasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Masih dari Ibu Harliyanti selaku guru Fiqih, beliau menjelaskan:

“Kalau untuk mengatasi kendala/hambatan pada anak yang belum bisa dalam pelajaran Fiqih, saya akan lebih fokus pada anak tersebut dengan cara saya suruh menemui saya langsung untuk mendapatkan bimbingan khusus bagi siswa yang kurang mampu dalam pelajaran dan saya meminta pada siswa yang sudah mampu dalam pelajaran supaya membantu temannya yang belum bisa dalam pelajaran tersebut sambil terus memotivasinya. Selain itu, kerjasama

antara guru Fiqih dengan kerabat terdekat, supaya kerabat terdekatnya di daerah masing-masing bisa membantu dalam membimbing siswa yang belum bisa”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala/hambatan guru Fiqih, yang mereka hadapi hanya pada masalah siswa yang kurang mampu dalam belajar Fiqih, maka upaya guru dalam mengatasinya dengan cara lebih difokuskan/diberi perhatian khusus bagi siswa tersebut, menyuruh teman dikelasnya yang sudah mampu dalam pelajaran Fiqih untuk membantunya dalam pelajaran, adanya kerja sama antara guru Fiqih dengan kerabat dekatnya di daerahnya masing-masing supaya membantu membimbing siswa yang kurang mampu dalam pelajaran.

Setiap kali melaksanakan kegiatan, menghendaki hasil yang maksimal karena dari hasil itulah dapat diukur kesuksesan. Seorang guru misalnya akan merasa puas manakala murid-muridnya menguasai materi-materi pelajaran yang telah dituangkan kepadanya. Namun, demikian tidaklah semua guru mampu mewujudkan hal seperti itu sekalipun telah berusaha sekuat tenaga.

Agar pendidikan agama dapat berhasil, maka guru agama selain harus mengikuti petunjuk yang telah dituangkan dalam silabus, sebaiknya ia harus mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang aktifitas murid untuk giat menekuni pelajarannya sekaligus terdorong mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajarinya. Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona

¹²Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna “*Wawancara*” di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Kabupaten Luwu Timur terdapat berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar tersebut. Menurut data yang telah penulis peroleh dari hasil wawancara tentang usaha-usaha yang ditempuh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang Fiqih sebagai berikut:

1. Bimbingan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang paling utama dibanding ibadah-ibadah yang lain. Apabila shalatnya baik maka ibadah yang lain ikut baik dan apabila shalatnya tidak baik maka ibadah yang lainnya ikut tidak baik pula. Selain itu shalat juga disertai dengan kekhkhususan dan hanya mencari ridha Allah. Akan mencegah perbuatan merusak di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45 sebagai berikut:

قَدْ جَاءَكَ الْبَيِّنَاتُ وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ
 وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ
 وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ
 وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ وَأَنَّكَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

Terjemahnya:

Bacalah Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

¹³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 401.

Bimbingan shalat yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur diberikan kepada siswa yang belum sempurna pembinaannya dan dilaksanakan dalam kelas.

2. Memberikan motivasi

Salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar di bidang Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur adalah dengan jalan memberikan motivasi belajar khususnya bidang study pendidikan agama Islam. Memberikan motivasi untuk maksud tersebut dilakukan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang mendapatkan nilai tertinggi pada bidang studi yang dimaksud. Hadiah sebagai pembangkit motivasi itu disiapkan oleh lembaga (sekolah). Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur bahwa:

Setiap akhir semester kami menyiapkan hadiah berupa peralatan alat menulis atau hadiah yang lain yang mempunyai prestasi yang baik dalam bidang studi pendidikan agama Islam, untuk masing-masing kelas, kami pilih salah seorang diantara mereka yang mempunyai nilai tertinggi di kelasnya.¹⁴

Jika melihat dari hasil wawancara di atas ada kemungkinan anak yang ranking kelas tidak mendapatkan perangsang motivasi yang dimaksud karena nilai pendidikan agamanya tidak tergolong tertinggi di kelasnya.

3. Penambahan waktu belajar baca tulis Al-Qur'an

¹⁴Wahid Mustafa, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara": di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Gerakan bebas buta aksara Al-Qur'an dicanangkan secara nasional beberapa tahun yang lalu, oleh karenanya telah dikembangkan lembaga-lembaga yang dapat dijadikan sarana untuk itu, salah satu caranya adalah melalui lembaga pendidikan formal. Sementara itu baca tulis al-qur'an memang merupakan salah satu bagian dalam silabus pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian yang lalu bahwa salah satu masalah memerlukan penanganan yang khusus di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur adalah terdapatnya beberapa yang kurang dalam bidang baca tulis al-qur'an. Untuk mengantisipasi masalah tersebut pihak sekolah telah menempuh kebijaksanaan dengan menambah frekuensi belajar, baik pada jam pelajaran formal ataupun pada sore hari di luar jam pelajaran dalam hubungan ini seorang guru mengatakan bahwa:

Dalam setiap minggu kami berusaha waktu luang agar dapat membimbing para murid dalam hal bacaan al-Qur'an. Pada pagi hari, biasanya kami mengumpulkan satu atau dua kelas yang oleh bidang pendidikan agama Islam telah diatur sedemikian rupa sehingga secara bergilir mendapatkan waktu khusus untuk belajar al-Qur'an. Bagi mereka yang tidak mendapatkan waktu pagi, mereka diharuskan mengikuti pada jadwal sore hari.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi yang berada pada telah mendapatkan pelajaran di luar jam pelajaran yang telah ditentukan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam.

4. Peringatan hari besar Islam

¹⁵Harliyanti, Guru Bidang Studi Fiqih MTs. Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 19 Mei 2014.

Bentuk lain dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah memperingati hari-hari besar Islam. Serangkaian dengan hal tersebut diadakan perlombaan yang dimaksud penjabarannya diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan kelas. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk mensahkan pengetahuan sebagaimana yang telah disajikan kepada murid dengan program kurikulum.

Peringatan tersebut seperti peringatan tahun baru hijriah, Nuzul Qur'an, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak pengelola di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dalam rangka meningkatkan prestasi belajar di bidang pendidikan agama Islam, khususnya menyangkut baca tulis al-Qur'an, pemberian motivasi berupa hadiah bagi mereka yang mempunyai prestasi yang tinggi dalam bidang studi pendidikan agama Islam serta dalam melaksanakan serangkaian kegiatan dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam khususnya di lingkungan sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi absen kehadiran mereka setiap jam mata pelajaran agama Islam, jika dipersentasekan akan mencapai 95% sedangkan dari segi pengetahuan mereka terhadap pendidikan agama Islam dari ulangan harian mereka cukup memuaskan, nilai-nilai rata-rata yang mereka dapatkan adalah nilai 8 (delapan).
2. Upaya Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yaitu guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya, guru agama memberikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik, guru memberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek agar siswa dapat lebih memahami lagi tentang ayat-ayat al-Qur'an, guru memberikan kegiatan pesantren kilat agar pemahaman siswa lebih mantap tentang pendidikan agama islam, guru memberikan atau mengadakan ekstrakurikuler berupa pelajaran tambahan seperti cara-cara shalat,

pembacaan shalat, berwudhu dan guru memperhatikan siswa yang tidak mampu tulis baca al-qur'an sehingga pada waktu tertentu guru agama Islam memberikan pelajaran tambahan mengenai tulis baca al-qur'an.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan prestasi belajar adalah siswa yang kurang mampu dalam pelajaran , latar belakang siswa yang lulusan dari sekolah umum, maka siswa tersebut masih tidak mempunyai banyak pengalaman tentang pelajaran agama Islam khususnya Fiqhi, terutama baca tulis Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya pihak sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar kerja sama yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang PAI pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.
2. Hendaknya kepala madrasah dan guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur selalu meningkatkan kompetensi dan wawasannya, serta mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dengan kompetensi dan wawasan yang tinggi dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

3. Hendaknya pemerintah tidak lagi memordukan madrasah, melainkan memperlakukannyasecara khusus dan sejajar dengan sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dapat mengejar ketertinggalannya dan tidak lagi menjadi *forgotten Community*.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
-, *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
-, *Bimbingan dan Konseling*. (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998) h. 180.
- Ahmadi, Abu. Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Burgin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, *Prestasi Belajar dengan Kompetensi Guru*, PT. Usaha Nasional Surabaya: 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Faturrahman, *Filsafat Hukum Islam*. Cet. I; Jaarta: Logos wacana Ilmu, 1997.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Humrey, Edward. *Encyclopedia Internasional*. New York: Grolier, 1975.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rindeka Cipta, 1997.
- Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fiikr.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mappaganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang, Yayasan Ahkam, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2001.
- Mujiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sahabuddin, *Bejar dan Pembelajaran*, Cet. 1; Makassar: Universitas Negeri Makassar.
-, *Psikologi Pendidika.*, Jakarta: Gunung Mas, 1973.
- Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*. Cet. XVI; Bandung: Alfabela, 2005
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. V, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. IKIP Malang, 1981.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.